

Evaluasi Program Muchadloroh Kubro dengan Model CIPP di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo

Raihana Zahra¹, Suwadi²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Keywords:

Evaluation
Muchadloroh
CIPP

ABSTRACT

The Muchadloroh Kubro Program at the An Nawawi Berjan Purworejo Islamic Boarding School is a program to train grammar and public speaking. The languages used are Arabic, English and French. . This program has been running since 2022, but there has been no detailed and comprehensive evaluation regarding this program. This research aims to determine the results of the evaluation of the Muchadloroh Kubro program at the An Nawawi Islamic Boarding School using the CIPP framework as a reference criterion. The type of research used is evaluative research with a qualitative approach, data collection using observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, analyzing data is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions and verifying data. The results of the CIPP model evaluation in this research show that the intensive program in the Muchadloroh Kubro Program at the An Nawawi Islamic Boarding School has been implemented well. Of the four components, the Context and Product components are in the very good category, while the other two components, namely Input and Process are in the good category. Based on these results, it is recommended that the implementation of the intensive program must be continued with certain notes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Raihana Zahra
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 23204091016@student.uin-suka.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai role model pendidikan islam, senantiasa memiliki keinginan untuk mengupgrade kualitas pembelajaran, baik perbaikan strategi, penambahan guru, hingga perbaikan sarana. Hal tersebut bertujuan agar visi pesantren yang sudah ditentukan dapat tercapai. Selain itu agar daya tarik peminat tetap tinggi, pesantren perlu untuk meninjau kembali kebutuhan zaman [2] tanpanya, maka dipastikan pesantren tidak akan diminati oleh masyarakat. Untuk merespon kebutuhan zaman, diperlukan pesantren yang bisa memfasilitasi santrinya untuk belajar bahasa asing secara cepat, meskipun pembelajaran yang diperoleh oleh santri dimulai dari jenjang MTS. Hal ini tentu saja menjadi tantangan sendiri bagi pihak pesantren, mengingat cukup banyak sekolah yang tidak memasukkan materi bahasa asing di mata pelajaran wajib mereka. sedangkan pesantren sangat erat dengan bahasa asing terutama bahasa arab.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang besar bagi kaum santri. Baginya, bahasa Arab adalah bahasa terpenting setelah bahasa Indonesia, walaupun bahasa Arab bukan bahasa ibu. Untuk itu perlu kiranya pesantren untuk terus berinovasi agar bahasa arab bisa menjadi bahasa komunikatif yang presentatif di masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan hal tersebut, Pondok Pesantren An Nawawi, telah membuat sebuah program yang mendukung para santri dalam belajarsecara cepat dan komprehensif, yaitu program muchadloroh Kubro yang dimana kegiatan tersebut berupa pidato menggunakan bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa prancis.

Pesantren ini merupakan lembaga yang memiliki sekolah dari jenjang MTS sampai perguruan tinggi, banyak santri. tingkat MTS yang memiliki keinginan untuk terus melanjutkan pendidikan MA di sana, namun tidak sedikit juga santri-santri dari sekolah luar ingin bersekolah di MA An Nawawi. Program Muchadloroh Kubro pada kelas 10 MA. ini menjadi kunci utama kesuksesan santri belajar bahasa di pesantren ini. Jika santri yang merupakan alumni MTS telah belajar dari sejak santri tersebut duduk di kelas 7, maka santri ini baru mulai belajar di kelas 10. Ada 3 tahun mata pelajaran yang harus dilalui oleh santri dan materi tersebut harus selesai dalam hitungan 12 bulan. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren dan melihat efektifitas dari pembelajaran ini, karena proses panjang yang dilalui selama 3 tahun tentulah tidak bisa disamakan dengan proses belajar yang hanya berlangsung selama 1 tahun.

Dengan kata lain melalui penelitian ini akan diketahui apakah komponen program pembelajaran dapat diketahui apakah berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Untuk itu peneliti akan menggunakan model CIPP sebagai standar acuan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, CIPP sering dilakukan di berbagai elemen proses pembelajaran, bisa di kelas, di sekolah ataupun di institusi secara umum. Di kelas, peneliti dapat menggunakan model ini untuk mengukur keefektifan dalam model dalam proses pembelajaran [3], program integrasi [1], penggunaan media (Tsayang et al., 2020). Selain itu CIPP dapat mengukur tingkat motivasi santridalam belajar [7], mengukur proses persiapan kelas [6], mengukur opini di akhir pembelajaran [5], mengukur kualitas pembelajaran [2], penanaman pendidikan karakter (Saihu & Taufik, 2019), Program Pendidikan Pemakai (Wijayanti et al., 2019), kebijakan sekolah ramah anak (Jumari & Suwandi, 2020), kebijakan sekolah kejuruan (Ratnaya et al., 2022), dan evaluasi mutu di sekolah (Sukarno & Sumarwati, 2020).

CIPP adalah salah satu kerangka evaluasi yang diciptakan oleh Sufflebeam, yang mana kerangka ini tidak hanya mengevaluasi hasil (*product*) saja tapi juga diawali dengan proses evaluasi terhadap *context*, *input* dan *process*. Proses evaluasi diawali dengan mengidentifikasi kurikulum, dilanjutkan dengan santri, guru, proses belajar dan diakhiri dengan hasil dari proses panjang ini (Kurniawati, 2022). Adapun penelitian ini akan mencoba untuk mengevaluasi proses program Muchadloroh kubro dengan bantuan kerangka CIPP dengan *focus* pada pembelajaran bahasa intensif bagi santri kelas akselerasi yang akan melanjutkan sekolah MA di dalam naungan pesantren namun belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa arab di institusi sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif evaluatif. Penelitian ini akan mengevaluasi suatu kegiatan untuk meninjau apakah suatu program yang telah diatur terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini tidak mencoba menguji suatu produk, tapi mencoba memperoleh data dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari sebuah realisasi kebijakan sebuah Instusi yang dalam hal ini adalah MARaudatul Ulum. Penelitian ini dilakukan selama program berlangsung, meninjau kebijakan yang diterapkan serta sistem atau hasil yang diterapkan pada proses belajar bahasa arab secara intensif pada kelas yang mengalami percepatan belajar atau yang disebut kelas akselerasi di pesantren ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan mengumpulkan data terkait data kualitatif tentang proses pelaksanaan pembelajaran bahasa arab secara intensif. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terkait data-data proses pembelajaran bahasa arab yang terselenggara di kelas intensive tersebut kemudian menganalisisnya dengan metode analisis miles and huberman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Mengacu pada model evaluasi CIPP, penjelasan hasil penelitian ini meliputi komponen-komponen sasaran dalam evaluasi yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

3.1. Evaluasi Conteks Program Muchadloroh Kubro

Program Muchadloroh Kubro adalah kegiatan melatih tata bahasa dan *public speaking*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa prancis. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali pada kamis malam atau malam jum'at setelah kegiatan barzanji. Setiap minggunya setiap kelas dari setiap angkatan mengajukan satu delegasi anak sebagai perwakilan dengan tema yang sudah di tentukan musrifah pondok, setelah kelas menentukan anak yang akan mewakili, anak tersebut akan mengikuti karantina angkatan yang di awasi oleh masing-masing mustahiqoh. Kekurangan dari perwakilan kelas adalah akan ada anak yang tidak andil dalam penguatan bahasa yang akan dilakukan satu anak, jadi belum bisa menjamin

kemampuan bahasa semua anak sama dengan anak yang ditunjuk sebagai perwakilan. Kendala apabila semua anak diharuskan maju adalah waktu pelaksanaan karena padatnya kegiatan pembelajaran pada satu tahun ajaran.

Pada akhirnya pondok memikirkan kegiatan yang mampu menunjang kemampuan bahasa setiap anak dengan adanya qismu loghoh atau kegiatan lalaran *vocabulary* dan percakapan bahasa yang dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu di pagi hari setelah kegiatan jama'ah sholat subuh.

3.2. Evaluasi Input Program Muchadloroh Kubro

Evaluasi input dalam penelitian ini akan memfokuskan pada komponen-komponen program pembelajaran yaitu, kurikulum, guru dan santri. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M), dan kurikulum pada satuan pendidikan. Dengan pengertian bahwa manajemen kurikulum itu atas dasar konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah [11]. Dasar penyusunan kurikulum di MA Raudhatul Ulum berdasarkan dibuat dengan berpedoman pada kurikulum Madrasah dari KEMENAG dan kurikulum yang ditetapkan dari pusat Pondok Pesantren An Nawawi, begitu juga dengan agenda harian dan apa saja yang harus dipelajari. Untuk menentukan materi apa saja yang akan dipelajari beserta alokasi waktunya tersebut, perlu diajukan kepada kepala sekolah terlebih dahulu dengan mempertimbangkan data dari kurikulum sebelumnya dan tidak menutup masukan dari para guru, apakah ada yang perlu ditambah, dirubah, ataupun dikurangi, jika kepala sekolah menyetujui, barulah Wakil Kepala Kurikulum akan menentukan guru yang akan mengajar materi tersebut sesuai dengan pelajaran dan kelasnya, setelah disetujui oleh Kepala Sekolah, terakhir Wakil Kepala Kurikulum akan membuat dan menyesuaikan jadwal pelajaran dengan guru yang bersangkutan sebaik mungkin.

Dalam pembagian kelas juga ditentukan kemampuan Bahasa siswa, ini memudahkan pengajar dalam melakukan metode pembelajaran dan pendampingan untuk mencari delegasi kelas mengikuti program muchadloroh kubro.

3.3. Evaluasi Proses Program Muchadloroh Kubro

Pada proses evaluasi kegiatan terpantau selalu dilaksanakan tiap minggu tanpa adanya hambatan kecuali ada kegiatan lain yang harus segera dilaksanakan seperti sosialisasi itu pun akan diganti malam selanjutnya, jadi pada setiap minggu-nya Muchadloroh Kubro akan selalu dilaksanakan. Proses mulai dari pembelajaran, pemilihan delegasi, dan karantina anak-anak yang akan tampil pada minggu tersebut. Kekurangannya kadang tidak semua anak mampu memenuhi kriteria menjadi perwakilan kelas, tentunya hal tersebut menjadi pekerjaan rumah para pembimbing karena untuk mencapai tujuan pembelajaran seharusnya tiap anak mampu ditunjuk kapan saja menjadi perwakilan kelas.

3.4. Evaluasi Produk Program Muchadloroh Kubro

Evaluasi produk dilakukan pada akhir tahun ajaran dengan adanya juara atau peringkat dari tiap kelas atau Angkatan yang diharapkan mampu menjadi evaluasi dan penyemangat tiap kelas dan pengajar. Bukan dari siswa tapi dari pengajar pun akan diberikan apresiasi tiap akhir tahun bagi yang paling berdedikasi, gunanya sebagai penyemangat pengajar yang lain. Menumbuhkan kesadaran akan evaluasi juga sangat diperlukan maka dari itu mustahiqoh sangat berperan penting akan hal ini.

Pengembangan materi kurikulum kedepannya harus lebih terbuka, tidak hanya beberapa pihak saja, begitu juga dengan penambahan jam atau pun pengurangan jam bahasa Arab sudah sepatasnya mempertimbangkan kepentingan santri yang akan menghadapi era globalisasi, untuk itu keterampilan abad 21 harus diupayakan [9]. Sekolah juga harusnya membuat kriteria khusus dalam melakukan tes seleksi untuk penentuan kelas, hal ini sebenarnya bukan hanya menguntungkan dan memudahkan Pesantren, tapi juga membantu santri itu sendiri, karena pelajaran yang begitu sulit juga akan menyusahkan santri, terutama apabila ia tidak senang dengan pelajaran tersebut. Ditambah lagi usia anak sudah tidak lagi berada di bawah usia 12 tahun, maka proses masuknya bahasa asing memang harus terjadi secara sadar dan berkemauan tinggi [8], agar hasil yang akan dicapai oleh pesantren lebih maksimal guru bahasa hendaknya terus menerus mencari metode terbaik untuk mengajar, agar santri tetap memiliki kontribusi paling aktif di dalam kelas misalnya dengan memasukkan komponen HOTS di dalam indikator pembelajaran [4].

Untuk kegiatan diluar jam formal, guru harusnya lebih mengontrol efektifitas pelaksanaannya, jangan sampai santri hanya datang tanpa memperoleh ilmu, begitu juga dengan kegiatan pemberian kosa-kata, guru yang dalam hal ini di wakikan oleh pengurus bahasa yang ada di Pesantren hendaknya memberikan evaluasi rutin terjadwal, agar santri dapat konsisten mengingat lebih banyak kosa-kata dan tidak cenderung menghafal. Proses pembelajaran yang kontekstual tentunya lebih ditekankan dalam proses belajar terutama yang di luar kelas sehingga santri bisa mengadaptasi teori yang dipelajari secara maksimal dalam aksi berbahasa secara

komunikatif dengan teman sebayanya. Materi yang tidak kontekstual akan berakhir pada hafalan dan tidak membantu santri dalam berkomunikasi pada proses evaluasi, pihak sekolah hendaknya terus mengevaluasi materi terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya dilihat melalui hasil ujian akhir, tapi juga beberapa aspek lain seperti kondisi kesiapan mayoritas santridan kesiapan guru-guru yang mengajar pada tahun itu, kedepannya sekolah masih dapat terus meningkatkan kualitas alumninya terkhusus dalam masyarakat, sebaiknya membuat satu kegiatan atau waktu khusus untuk mempelajari bacaan-bacaan yang biasa digunakan dalam kegiatan dan acara islami dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Evaluasi Program Muchadloroh Kubro di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo, maka dapat disimpulkan bahwa; Komponen *context* yang terkait dengan latar belakang dan tujuan Muchadloroh Kubro sudah sesuai dengan panduan penilaian dan kebutuhan yang dirasakan oleh guru dan santri, namun tanpa dokumentasi perubahan yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan pesantren tidak diingat oleh sebagian besar warga sekolah. Komponen input menunjukkan bahwa materi dalam kurikulum sudah dikembangkan sesuai dengan kriteria, semua penilaian kompetensi guru yang mengajar bahasa Arab dan kompetensi intrapersonal santri kelas akselerasi sudah memiliki penilaian yang baik, namun kriteria pemilihan santridi MA masih belum di katakan sesuai, karena santri yang akan masuk kelas akselerasi seharusnya adalah yang benar-benar memiliki kemampuan, agar cepat beradaptasi dalam mengikuti pelajaran. Komponen proses untuk pelaksanaan pada jam formal dikelas terlihat bahwa

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Pondok Pesantren An Nawawi karena sudah berkenan untuk menjadi tempat penelitian.

REFERENSI

- [1] Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The Cipp Model Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2 (1), 22. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i1.1043>
- [2] Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5 (1), 189. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v5i1.1553>
- [3] Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- [4] Chandra, D., Heryadi, D., & Keguruan, F. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis Higher Order Thingkig Skills. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16, 22–28. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/index>
- [5] Ekiz, M. A. (2022). Evaluation of Teaching Practice Course According to The Opinions of TeachingStaff, Practice Teachers and Pre-Service Teachers. *Education Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.02.512>
- [6] Gögebakan Yıldız, D., Bilgin, S., Arikiz, S., & Tarhan, R. (2023). Evaluation of Preparatory Class Mathematics Curriculum of Social Sciences High School. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 13(1), 176–199.
- [7] Görkem Erdogan, & Mede, E. (2021). The Evaluation of an English Preparatory Program Using CIPP Model and Exploring A1 Level Students' Motivational Beliefs. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v8i1.109>
- [8] Hidayah, N. (2020). Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pskolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Taqdir*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>
- [9] Hidayah, N. (2022). Taşmim Ta'lim mahārah Al-Kitābah 'Ala Ḍau'al-Madkhal al-Bināi li al-Ṭālibah bi Qism Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM AND EDUCATION "Moderate Islamic Education for Sustainable Development in Plural Society,"*1079–1093.
- [10] Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The Correlation between Arabic Learning Motivation and Arabic Language Competence of Education Study Program Students in PostCOVID-19 Pandemic. *Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia 3 Arabic Education Study Program Universitas Tun Hussien Onn, Malaysia*, 1(20869282), 3. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- [11] Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>